

DAMPAK DAN SIKAP KORBAN *CATCALLING* (Studi Pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)

Mesia Rohbani^{1)*}, Pairul Syah²⁾, Anita Damayantie³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

*Korespondensi: mesiarohbani2002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan dampak yang dialami oleh perempuan korban catcalling di Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori interaksi simbolik George Herbert Mead digunakan sebagai landasan teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap korban terhadap pelecehan verbal catcalling terbagi dalam tiga komponen: kognitif, di mana korban membangun pemahaman terhadap situasi, menilai risiko, dan berusaha melindungi diri; afektif, yang mencerminkan reaksi emosional seperti perasaan marah dan upaya pertahanan; serta konatif, berupa tindakan nyata seperti penolakan atau perlawanan. Dalam tingkatan sikap, korban menunjukkan pola menerima dengan menghindari konflik, merespon sesuai tingkat kenyamanan (baik pasif maupun aktif), menghargai diri dengan menghindari situasi yang merugikan, dan bertanggung jawab dengan secara aktif menolak perlakuan yang tidak pantas. Dampak dari catcalling meliputi reaksi emosional jangka pendek seperti marah dan malu, serta dampak jangka panjang berupa trauma, ketidakpercayaan terhadap laki-laki, pembatasan mobilitas, hingga perubahan perilaku untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan. Secara sosial, catcalling juga mempengaruhi interaksi sehari-hari korban dan membentuk pandangan negatif terhadap lingkungan sekitar.

Kata kunci : Dampak, Sikap Korban *catcalling*, Perempuan

ABSTRACT

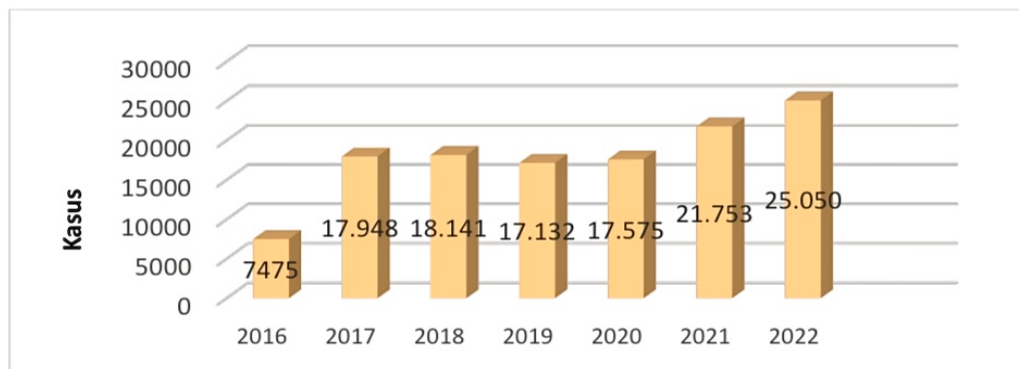
This study aims to identify the attitudes and impacts experienced by women victims of catcalling in Bandar Lampung City. The research uses a qualitative approach with phenomenological methods, and data collection is carried out through in-depth interviews, observations, and documentation. George Herbert Mead's theory of symbolic interaction was used as a theoretical foundation. The results showed that the victim's attitude towards catcalling verbal abuse was divided into three components: cognitive, in which the victim built an understanding of the situation, assessed the risk, and tried to protect herself; affective, which reflects emotional reactions such as feelings of anger and defensive efforts; and conative, in the form of real actions such as rejection or resistance. At the attitude level, the victim shows a pattern of acceptance by avoiding conflict, responding according to the comfort level (both passive and active), respecting themselves by avoiding adverse situations, and taking responsibility by actively rejecting inappropriate treatment. The impact of catcalling includes short-term emotional reactions such as anger and shame, as well as long-term effects in the form of trauma, distrust of men, mobility restrictions, and behavioral changes to avoid unwanted attention. Socially, catcalling also affects the victim's daily interactions and forms a negative view of the surrounding environment.

Keywords: Impact, Attitudes of Catcalling Victims, Women

PENDAHULUAN

Tingkat kejahatan di Indonesia terus meningkat setiap tahun, termasuk kasus kekerasan seksual yang menjadi masalah sosial serius namun sering diabaikan. Kekerasan seksual adalah tindakan penghinaan atau penyerangan yang melanggar tubuh, hasrat seksual, dan fungsi reproduksi seseorang secara paksa tanpa persetujuan, akibat ketidakseimbangan kekuasaan atau gender, sehingga menimbulkan tekanan fisik, psikologis, serta dampak ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan (Purwanti & Hardiyanti, 2018). Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(PPPA), sepanjang tahun 2022 terdapat 25.050 perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia.



Gambar 1. Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia (2016-2022).
Sumber : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dari bukti yang telah diuraikan pada gambar 1 bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia selama 7 tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahun, kecuali satu penurunan pada tahun 2019. Namun, pada tahun berikutnya terjadi peningkatan sebesar 15,2 % dari tahun sebelumnya mencapai 21.753 kasus.

Salah satu bentuk kekerasan seksual yang banyak dialami perempuan adalah pelecehan seksual. Menurut Collier (1998), pelecehan seksual merupakan tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh pihak yang terlibat. Bentuk pelecehan ini bisa disampaikan melalui kata-kata, isyarat non-verbal, maupun visual. Korban pelecehan seksual mayoritas adalah perempuan, yang sering kali mendapat perlakuan tidak manusiawi akibat sistem nilai yang memandang perempuan lebih lemah dibanding laki-laki. Posisi perempuan kerap ditempatkan secara subordinat dan marginal, sehingga dianggap sebagai warga kelas dua (Sumera, 2013). Pelecehan seksual melanggar hak asasi manusia dan berdampak serius bagi korban, padahal setiap individu berhak mendapatkan rasa aman, ketentraman, dan perlindungan dari ancaman, sebagaimana diatur dalam Pasal 30 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Kartika & Najemi, 2020).

Pelecehan seksual di ruang publik yang melanggar hak asasi manusia sering disebut sebagai *catcalling*. Tindakan ini umum dialami perempuan saat berada di tempat umum seperti jalan, kendaraan umum, pusat perbelanjaan, kampus, dan lainnya (Santoso & Michael, 2018). Menurut Oxford Dictionary yang dikutip Tauratiya (2020), *catcalling* adalah perilaku tidak sopan berupa siulan, panggilan, atau kata-kata seksual yang merendahkan dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban. Monica Elvira dalam Pitaloka & Putri (2021) menjelaskan *catcalling* sebagai bentuk interaksi yang meliputi siulan, teriakan, dan komentar seksual eksplisit yang biasanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, sering disertai tatapan menghina. Contohnya termasuk kalimat seperti “Hai gadis cantik, kamu mau ke mana?”, atau godaan yang tidak pantas seperti “Kenapa kamu begitu pemarah,

sayang?”. Jika korban terlihat cuek, pelaku biasanya akan melanjutkan dengan komentar merendahkan seperti “Oh, sombong sekali ya?” (Tauratiya, 2020). Akibatnya, korban merasa bersalah, marah, malu, takut, dan tidak nyaman, serta merasa kebebasannya terbatas saat berada di ruang publik (Ramakrishnan, 2011).

Berdasarkan survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2022 yang melibatkan 4.236 responden dari 34 provinsi, ditemukan bahwa 79% dari 3.539 perempuan dan 30% dari 625 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Lima lokasi utama terjadinya pelecehan adalah jalan atau taman umum (70%), pemukiman penduduk (26%), transportasi umum beserta sarana dan prasarananya (23%), pusat perbelanjaan seperti mall dan toko (14%), serta tempat kerja (12%). Selain itu, 71% dari 3.037 responden merasakan dampak negatif pada kesejahteraan dan kondisi emosional mereka selama pandemi. Survei ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering mengalami pelecehan seksual di ruang publik dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan tetap menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kejadian tersebut. Hasil survei lain dari change.org mengungkapkan bahwa 56% korban berani melawan pelaku, 38% berpura-pura tidak tahu, dan 36% memilih mengolok atau mengumpat pelaku.

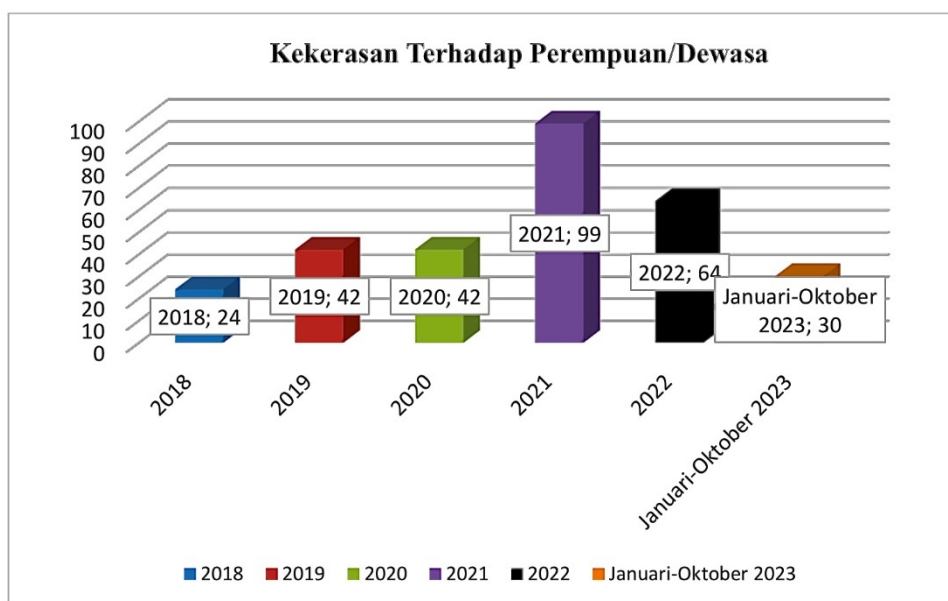
Salah satu kasus terungkap di ruang publik kota Bandar Lampung seksi pada November 2022, melalui instagram @lampunggehnnews diberitakan bahwa pelajar di Bandar Lampung menjadi korban aksi eksibisionis (menampilkan hal tidak senonoh kepada orang lain) orang tak dikenal (OTK) saat akan berangkat ke sekolah. Pelajar AS mengatakan peristiwa itu terjadi pada Rabu (30/11) pada jam 7.30 WIB di dekat PTPN 7 tepatnya di depan Gang kelinci, Kedaton, Bandar Lampung. AS menceritakan pelaku mengendarai sepeda motor mio berwarna hitam dengan No Pol BE 4053 BS keluar dari Gang Kelinci, Kedaton, Bandar Lampung. "Dia nawarin terus, dia nanya 'Emang mau berangkat naik apa dek' saya panik dan takut jadi saya jawab 'bareng temen om' dan dia nawarin itu sambil nunjukin kelaminnya," jelasnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan tiga korban *catcalling* di ruang publik Kota Bandar Lampung, korban pertama mengaku sering mengalami *catcalling*, baik saat sendirian maupun bersama teman, seperti ketika berjalan ke Indomaret di Jalan Wolter Monggsidi dan di Jalan Cut Mutia, di mana sekelompok laki-laki memanggil dan bersiul padanya. Korban ini akhirnya mencoba merespon, namun pelaku kembali melakukan *catcalling*. Korban kedua mengalami pelecehan serupa di Jalan Kartini dekat pangkalan umum, di mana sekelompok laki-laki memanggil dan mengedipkan mata, namun korban menolak dan bergegas pergi meski diikuti pelaku. Korban ketiga mengungkapkan trauma akibat *catcalling* yang dialaminya di area kampus setelah pulang kuliah, bahkan sempat menghindari penggunaan ojek online selama beberapa bulan karena ketakutan. Observasi menunjukkan bahwa sikap korban terhadap *catcalling* bervariasi, mulai dari berani melawan hingga berpura-pura tidak peduli.

Menurut Sarwono (2000), sikap adalah kesiapan seseorang untuk berbuat secara khusus berkenaan tentang hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif dimana cenderung mendekati,

menyenangi, mengharapkan obyek tertentu. Dapat pula sebaliknya bersifat negatif di mana cenderung membenci atau tidak menyukai objek tertentu.

Terdapat hasil data dari DPPPA (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kota Bandar Lampung mencatat bahwa dari tahun 2018 – (Januari-Oktober 2023) pada tahun 2021 terdapat kasus kekerasan terhadap perempuan.dewasa paling tinggi dibanding tahun 2018, 2019, 2020, dan 2023.



Gambar 2. Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa di Kota Bandar Lampung (2018-2023).

Sumber : Diolah Peneliti dari DPPPA, 2023

Berdasarkan data pada gambar 2 yang sudah dijelaskan bahwa angka kekerasan terhadap Perempuan/Dewasa di Kota Bandar Lampung selama 6 tahun terakhir ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pada tahun 2019 dan 2021. Hanya terjadi satu kali menetap jumlah angka kekerasan terhadap perempuan, yaitu pada tahun 2019 dan 2020 dengan tercatat sebanyak 42 kasus.

Data jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa ruang publik di kota ini masih belum aman dari kekerasan seksual, yang terus terjadi setiap tahun. Meskipun banyak laporan berita dan hasil observasi peneliti mengenai kasus pelecehan seksual, khususnya *catcalling*, selama aktivitas di ruang publik Bandar Lampung, masih belum ada data yang spesifik atau akurat yang menggambarkan sejauh mana masalah ini meluas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan di Bandar Lampung yang menjadi korban pelecehan seksual.

Adapun data dari DPPP (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kota Bandar Lampung) terkait jumlah korban berdasarkan tempat kejadian di kota Bandar Lampung mencatat bahwa tempat kejadian di rumah tangga terdapat 70 kasus, lainnya 11 kasus, sekolah 10 kasus dan fasilitas umum 19 kasus. Artinya dari data tersebut berdasarkan tempat kejadian di rumah tangga dan fasilitas umum lebih banyak jumlah kasusnya.

Tabel 1. Jumlah korban berdasarkan tempat kejadian bulan Januari – Oktober 2023

No.	Korban	Jumlah Kasus	Jumlah Korban
1.	Rumah Tangga	70	70
3.	Lainnya	11	11
4.	Sekolah	10	10
5.	Fasilitas Umum	19	19
	Total	110	110

Sumber : Diolah Peneliti dari DPPP, 2023

Melihat permasalahan tersebut, pelecehan seksual berupa *catcalling* di ruang publik semakin menjadi kekhawatiran. Padahal, ruang publik seharusnya menjadi tempat di mana setiap orang bisa merasa aman dan bebas dari segala bentuk ancaman tanpa memandang gender. Namun, tindakan seperti *catcalling* justru menimbulkan rasa ketidaknyamanan, merendahkan martabat, dan mengancam hak perempuan untuk menggunakan serta berpartisipasi dalam ruang publik secara bebas. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk mengkaji lebih jauh sikap korban saat mengalami *catcalling* serta dampak yang mereka rasakan terhadap akses mereka di ruang publik akibat tindakan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak dan Sikap Korban *Catcalling* (Studi Pada Perempuan di Ruang Publik Kota Bandar Lampung)”. Peneliti beranggapan bahwa sangat penting bagi masyarakat untuk memahami secara mendalam mengenai *catcalling*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sikap

Menurut Sarwono (2000), sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara khusus terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif, di mana cenderung mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Dapat pula sebaliknya bersifat negatif di mana cenderung membenci atau tidak menyukai objek tertentu.

Mengacu pada Saifudin Azwar (2002), sikap merupakan salah satu aspek perilaku yang diperlukan seseorang untuk menentukan bagaimana ia bertindak terhadap suatu objek, yang melibatkan perasaan baik positif maupun negatif. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Allport dalam Adisusilo (2014), yang menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan psikologis dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman, dan secara langsung mempengaruhi respons individu terhadap objek atau situasi tertentu. Yers & Twenge (2018) juga menjelaskan bahwa sikap meliputi perasaan dan keyakinan yang memengaruhi kecenderungan perilaku, baik yang menyenangkan maupun tidak, terhadap orang, objek, kejadian, atau ide tertentu. Dengan demikian, sikap merupakan perilaku yang langsung mempengaruhi reaksi seseorang terhadap suatu objek atau keadaan dengan nuansa positif atau negatif.

Komponen Sikap

Menurut Azwar (1988:21), sikap terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, komponen kognitif yang melibatkan persepsi, keyakinan, dan stereotipe individu terhadap suatu objek. Pengamatan dan kepercayaan seseorang terhadap objek tersebut sering tercermin dalam pendapatnya, yang kadang mengandung stereotipe atau konsep yang sudah terbentuk dalam pikiran. Namun, komponen ini tidak selalu akurat karena keyakinan dapat terbentuk akibat kurangnya informasi yang tepat. Selain itu, kebutuhan emosional juga memengaruhi pembentukan keyakinan. Kedua, komponen afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Respon emosional terhadap suatu objek menentukan apakah sikap seseorang bersifat positif atau negatif, yang dipengaruhi oleh keyakinan tentang objek tersebut, misalnya apakah objek itu dianggap baik atau buruk, berguna atau tidak. Ketiga, komponen konatif yang mencakup kecenderungan bertindak atau perilaku individu terhadap objek sikap. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaan terhadap objek, sehingga individu cenderung bertindak sesuai dengan keyakinan dan perasaannya tersebut, yang pada akhirnya membentuk sikapnya.

Tingkatan Sikap

Menurut Soekidjo Notoatmojo, sikap memiliki beberapa tingkatan yang berbeda, yaitu: pertama, Menerima (receiving), yaitu ketika seseorang menunjukkan keinginan dan perhatian terhadap stimulus atau objek yang diberikan. Kedua, Merespon (responding), yaitu memberikan tanggapan saat diminta atau menyelesaikan tugas, yang mencerminkan usaha aktif dalam menjawab atau menjalankan sesuatu. Ketiga, Menghargai (valuing), di mana seseorang mengajak orang lain untuk bersama-sama menyelesaikan atau membahas masalah,

menunjukkan tingkat sikap yang lebih tinggi. Terakhir, Bertanggung Jawab (responsible), yakni kemampuan individu untuk memikul tanggung jawab atas risiko dan pilihan yang diambilnya; tingkatan ini merupakan bentuk sikap tertinggi dalam menerima suatu objek.

Pengertian *Catcalling*

Menurut Hidayat dan Setyanto (2019), *catcalling* adalah ungkapan verbal seperti bersiul atau memberikan komentar yang bertujuan menarik perhatian, khususnya terhadap simbol seksual tertentu. Perilaku ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual dan biasanya terjadi di ruang publik oleh orang yang tidak dikenal. *Catcalling* merupakan ekspresi di mana pelaku mengeluarkan suara siulan atau komentar tentang tubuh korban sebagai bentuk pelecehan seksual. Menurut Monica Elvira (2019), yang dikutip oleh Pitaloka et al. (2021), *catcalling* adalah reaksi yang melibatkan tanda-tanda interaksi seperti bersiul, berteriak, dan memberikan komentar seksual eksplisit, biasanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan yang lewat. Kadang-kadang, perilaku ini disertai dengan tatapan yang melecehkan, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi perempuan.

Bentuk-bentuk *Catcalling*

Dari perspektif psikologis, Pelecehan Seksual Verbal atau *catcalling* menurut N.K. Endah Trwijati, yang dikutip oleh Harendza et al. (2018), meliputi beberapa bentuk tindakan, antara lain bercanda atau mengganggu lawan jenis maupun sesama jenis, serta mengajukan pertanyaan seksual yang eksplisit dalam pembicaraan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Selain itu, *catcalling* juga mencakup siulan dengan konotasi seksual, membicarakan atau menanyakan hasrat atau aktivitas seksual seseorang kepada orang lain, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Kritik dan komentar yang berkaitan dengan aspek seksual, seperti bentuk tubuh atau ukuran alat kelamin, juga termasuk dalam pelecehan seksual verbal ini.

Dalam alodokter (2021), berbagai bentuk pelecehan seksual meliputi pujian, seperti “*Good morning, gadis geulis.*” atau “*Kamu harum sekali neng geulis mau pergi kemana?*”, Mengucapkan kalimat sensual, misalnya “*Tubuhnya kelihatan bagus sekali, nengok dong.*”, melakukan gerakan-gerakan vulgar seperti mengedipkan mata, bersiul, terlihat nakal, menggigit bibir bawah, menjulurkan lidah, melambaikan tangan atau mengeluarkan suara-suara ciuman, menghalangi jalan atau mengejar sampai di tujuan.

Faktor Penyebab *Catcalling*

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya Pengantar Gender dan Feminisme, sistem patriarki berasal dari istilah "patriarkat" yang berarti suatu struktur sosial di mana laki-laki ditempatkan sebagai penguasa utama dengan kendali penuh atas berbagai aspek kehidupan. Dominasi patriarki dalam budaya masyarakat menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan gender yang merambah ke berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, kebijakan, dan psikologi, termasuk dalam institusi pernikahan. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki kekuasaan utama, sementara perempuan seringkali dibatasi peran dan pengaruhnya, bahkan dianggap tidak memiliki hak yang setara. Akibatnya, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat dan menghadapi hambatan serta diskriminasi yang membelenggu mereka. Ketimpangan peran gender ini menjadi hambatan struktural yang menghalangi kesetaraan akses dan kesempatan dalam masyarakat.

Serta Stereotip Gender menurut Fakih (1996), stereotip gender pada umumnya adalah tindakan memberikan label atau penandaan terhadap jenis kelamin tertentu. Sayangnya, stereotipe selalu berdampak merugikan dan berujung pada ketidakadilan. Dalam hal ini lebih ditunjukkan pada perempuan, misalnya stereotip bahwa perempuan berdandan dan berpakaian untuk memancing lawan jenis yaitu laki-laki. Oleh karena itu, merasa terpicat padanya. Maka sebab itu, kasus kekerasan dan pelecehan seksual seringkali dikaitkan dengan stereotip tersebut. Tak jarang perempuan korban kekerasan dan pelecehan seksual dijadikan tersangka (Susetyo, 2010).

Dampak *Catcalling*

Menurut Usanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y. (2022), dampak *catcalling* terhadap korban bervariasi tergantung pada jenis kasusnya. Dampak psikologis dapat dibagi menjadi dua, yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dirasakan segera atau beberapa hari setelah kejadian, di mana korban biasanya merasa marah, kesal, terhina, dan malu, yang bisa menyebabkan gangguan tidur (insomnia) serta hilangnya nafsu makan. Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi sikap dan pandangan negatif terhadap laki-laki sebagai akibat tekanan mental yang dialami korban. Tekanan mental ini merupakan luka psikologis yang dirasakan setelah mengalami kejadian yang melebihi batas normal. Jika tekanan tersebut berlanjut selama 30 hari, korban berisiko mengalami gangguan stres pasca trauma (PTSD).

Menurut Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S (2021), dampak yang ditimbulkan dari fenomena *catcalling* terhadap korban dibedakan menjadi dua macam, yaitu

dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis yang pertama dirasakan dalam diri korban meliputi adanya trauma, peningkatan kewaspadaan, dan rasa tidak aman saat berada di tempat umum. Korban juga merasa tidak percaya diri ketika akan beraktivitas di tempat umum, serta merasa negatif terhadap pakaian yang dikenakannya akibat kejadian yang dialaminya. Dampak sosial yang dialami korban *catcalling* antara lain terganggu mobilitas dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, korban memilih berbelok arah jalan saat kondisi jalan sangat sepi untuk tidak mencegah hal yang tidak dikehendaki. Selain itu, korban membatasi diri jika ingin bepergian seperti tidak melakukan aktivitas di tempat umum pada malam hari untuk menghindari insiden *catcalling*. Dampak ini secara tidak langsung yang dialami korban memengaruhi kualitas hidup korban, menghambat perkembangan pribadinya, dan merubah cara berpakaian saat melakukan aktivitas di tempat umum untuk menghindari kejadian *catcalling*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori interaksi simbolik George Herbert Mead sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Hal yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak dan sikap korban *catcalling* (Studi Pada Perempuan Di Ruang Publik Kota Bandar Lampung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Korban *Catcalling* Pada Perempuan

Dampak pelecehan seksual terhadap perempuan bervariasi dan sangat bergantung pada bentuk kasusnya. Menurut Usanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y (2022). Dampak psikis terbagi menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian, melibatkan reaksi emosional korban. Korban biasanya merasakan kemarahan, kejengkelan, perasaan terhina dan malu. Gejala-gejala seperti sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*) juga dapat muncul sebagai manifestasi dari dampak psikis yang dirasakan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa hampir semua informan mengatakan risih, kesal, terhina, ketika mendapatkan tindakan *catcalling* dari pelaku yang tidak dikenal. Dari ketiga responden G, T, S tersebut dengan demikian dampak jangka pendek dari pelecehan verbal *catcalling* mencakup berbagai perasaan dan respons yang dapat memengaruhi

kesejahteraan mental dan emosional korban dalam waktu yang relatif singkat setelah kejadian. Dampak jangka panjang dari pelecehan *catcalling* dapat berupa sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki akibat trauma. Trauma di sini merujuk pada luka jiwa yang dirasakan oleh korban setelah mengalami situasi atau peristiwa yang dianggapnya melampaui batas wajar dan abnormal. Apabila kondisi ini berlanjut selama 30 hari, maka korban mungkin mengalami gangguan stres pasca trauma yang mencakup kekacauan tekanan jiwa. Dari hasil wawancara terkait pertanyaan dampak tersebut peneliti mendapatkan pengakuan oleh AH dan AR bahwa mereka mendapatkan dampak panjang karena mereka adanya perubahan perilaku, penyesuaian pola hidup, dan perasaan takut yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal *catcalling* dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kesejahteraan psikologis korban.

Selain itu, adapun dampak *catcalling* dalam Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S (2021), dampak yang muncul pada korban dalam fenomena *catcalling* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, yaitu dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis adanya trauma yang dirasakan oleh korban, peningkatan tingkat kewaspadaan dan perasaan tidak aman ketika berada di tempat dalam umum, kehilangan rasa percaya diri saat beraktivitas di tempat umum, serta pandangan negatif terhadap pakaian yang digunakan dampak dari pengalaman *catcalling* yang pernah dialami. Dari hasil wawancara terkait pertanyaan dampak tersebut peneliti mendapatkan pengakuan oleh AR, AH, W bahwa mereka mendapatkan dampak pada psikologi mereka yang sudah diungkapkan oleh korban AR, AH, W diatas. Dampak sosial yang dialami oleh korban *catcalling* mencakup terganggunya mobilitas dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut melibatkan tindakan korban seperti memilih berbelok arah jalan ketika kondisi jalan sangat sepi untuk menghindari potensi kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu, korban juga membatasi diri dalam melakukan perjalanan, seperti menghindari aktivitas di tempat umum pada malam hari, untuk menghindari insiden *catcalling*. Dampak ini secara tidak langsung memengaruhi kualitas hidup korban, menghambat perkembangan pribadinya, dan mendorong perubahan dalam cara berpakaian untuk menghindari *catcalling*. Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelecehan verbal *catcalling* tidak hanya memberikan dampak pada mental dan emosional korban dalam jangka pendek, tetapi juga dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan pola hidup jangka panjang. Kesulitan membuka diri pada orang baru, perasaan tidak aman, dan pembatasan mobilitas adalah beberapa dampak sosial yang mencerminkan konsekuensi serius dari *catcalling*.

Sikap Korban *Catcalling* Pada Perempuan

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana sikap korban *catcalling* dalam menghadapi tindakan tersebut, karena sikap merupakan unsur kepribadian yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku terhadap suatu objek, dengan melibatkan perasaan positif dan negatif (Saifudin Azwar, 2002). Dalam penelitian ini, enam informan korban *catcalling* menunjukkan variasi sikap mereka terhadap pengalaman tersebut. Komponen sikap, seperti kognitif, afektif, dan konatif, menjadi aspek yang dianalisis dalam wawancara dengan para partisipan penelitian. Dari ketiga komponen sikap meliputi Kognitif, Afektif, Konatif bahwa dapat disimpulkan sikap korban merespon dengan komponen kognitif yang membentuk pemahaman dan respons korban terhadap pelecehan verbal *catcalling* yang diterima. Individu mengembangkan strategi berdasarkan pemikiran mereka tentang situasi tersebut, yang mencakup penilaian risiko, interpretasi situasi, dan upaya untuk mempertahankan diri. Pada Komponen Afektif ketiga informan yaitu G, T, dan S mereka melakukan dengan sikap Komponen Afektif yang dimana melibatkan perasaan atau emosi. Beberapa responden menunjukkan reaksi melawan dan pertahanan diri, seperti marah, kesal, dan pelototan pelaku. Ini mencerminkan usaha untuk melawan pelecehan dan menjaga batas-batas pribadi artinya menimbulkan bersikap negatif dan reaksi emosional kepada pelaku akibat dari tindakan pelaku *catcalling* tersebut. Serta dari pengakuan responden G, S, DAN T dalam komponen konatif bahwa tindakan mereka dalam menghadapi pelecehan verbal *catcalling*. Tindakan ini dapat berupa penolakan, pertentangan, atau ekspresi tubuh yang menunjukkan ketidaksetujuan. Individu mengekspresikan keinginan untuk melindungi diri dan menjaga diri pribadi mereka.

Pada tingkatan sikap dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa responden melakukan tingkatan sikap berbeda-beda yaitu terdapat menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Tingkatan sikap korban S dan AH dengan sikap menerima terlihat dalam cara responden memilih untuk menghindari pertentangan langsung atau melibatkan diri dalam situasi yang dianggap berisiko. Ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara mengatasi pelecehan dan menghindari kerumitan yang mungkin timbul. Pada tingkatan menerima pengakuan korban AR dan W bahwa dari kedua kasus tersebut, sikap merespon korban tergantung pada tingkat kenyamanan dan toleransi individu terhadap pelecehan verbal. Sikap pasif mungkin dipilih untuk menghindari konflik atau situasi yang tidak diinginkan, sementara sikap aktif dan negatif mencerminkan penolakan terhadap perilaku tersebut. Sikap merespon ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan batasan pribadi

individu. Pada tingkat menghargai oleh informan AR menunjukkan bahwa dia tidak memberikan reaksi yang dapat memberikan membenaran atau memperpanjang interaksi yang tidak diinginkan. Ketika responden menyatakan bahwa dia "ngehargain aja," ini dapat diartikan sebagai sikap menghargai diri sendiri. Meskipun tidak memberikan respons aktif, dia tetap mempertahankan harga diri dan tidak membiarkan dirinya terlibat dalam situasi yang dapat merugikan atau merendahkan. Pada tingkat bertanggung jawab informan G dan T bahwa kedua responden menunjukkan keterlibatan aktif dalam menanggapi situasi pelecehan verbal *catcalling*. G secara langsung menghadapi pelaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan rasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. T sementara itu, mencoba memberikan respons terhadap klakson dan panggilan tersebut dengan membalas teriakan. Sikap bertanggung jawab dalam konteks ini mencerminkan keberanian dan keterlibatan aktif dalam menanggapi pelecehan verbal *catcalling*. Dengan mengambil tindakan, keduanya menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan memprotes perlakuan yang dianggap tidak pantas.

Teori Interaksi Simbolik

Berdasarkan hasil peneliti menemukan bahwa teori ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana individu membentuk sikap mereka dan menanggapi pengalaman *catcalling* berdasarkan interaksi sosial dan makna simbolik yang diberikan pada tindakan tersebut. Teori Interaksi Simbolik, dengan fokus kepada konsep "*mind, self, dan society*" menambah wawasan mendalam bagaimana sikap serta dampak korban *catcalling* pada perempuan terbentuk dan berkembang dalam konteks interaksi sosial. Konsep "*mind, self, dan society*" tersebut. *Mind* (Pikiran) dalam teori interaksi simbolik merujuk pada proses kognitif individu, termasuk pemikiran, interpretasi, dan pengertian simbolik. Pada konteks *catcalling*, pikiran korban termasuk interpretasi mereka pada tindakan tersebut. Pikiran korban dapat menghasilkan pemahaman tentang apakah *catcalling* diakui sebagai suatu bentuk pelecehan, intimidasi, atau bahkan sebagai lelucon sesuai dengan hasil peneliti bahwa korban menciptakan pemahaman tentang apakah *catcalling* dianggap sebagai bentuk pelecehan, intimidasi, atau bahkan sebagai lelucon. Ini membentuk dasar bagi reaksi emosional dan sikap korban terhadap situasi tersebut. *Self* (Diri) dalam teori interaksi simbolik menekankan pembentukan identitas melalui interaksi sosial. *Catcalling* mampu memengaruhi konsep diri korban karena adanya keterlibatan dalam pertukaran simbolik dengan pelaku *catcalling*. Cara korban memandang diri mereka sendiri, termasuk perasaan harga diri, keamanan, dan kepercayaan diri, dapat dipengaruhi oleh bagaimana mereka dihadapi dan diperlakukan. *Society* (Masyarakat) dalam

teori interaksi simbolik mengacu pada norma, nilai, dan simbol-simbol sosial yang membentuk perilaku individu. Dalam aksi *catcalling*, masyarakat berperan dalam membuat simbol-simbol yang berhubungan dengan gender, kekuasaan, serta norma sosial. Sikap korban terhadap *catcalling* juga dipengaruhi oleh respons dan interpretasi masyarakat pada fenomena tersebut. Apakah *catcalling* dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau sebagai tindakan yang tidak dapat diterima akan memengaruhi cara korban memandang pengalaman mereka. Teori Interaksi Simbolik ini menekankan pentingnya dalam membentuk pemahaman dan makna. Dalam konteks *catcalling*, simbol-simbol seperti kata-kata kasar atau perilaku seksual yang tidak diinginkan menjadi dasar pandangan seseorang terhadap sesuatu. Interaksi simbolik antara korban dan pelaku, serta tanggapan masyarakat terhadap *catcalling*, membentuk persepsi dan sikap korban terhadap pengalaman tersebut.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan Respons perempuan terhadap pelecehan verbal *catcalling* bervariasi dan dapat dianalisis melalui tiga komponen sikap, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, korban membentuk pemahaman dan menilai situasi berdasarkan risiko serta interpretasi terhadap peristiwa yang dialami, sambil berusaha mempertahankan diri. Komponen afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan yang muncul, di mana beberapa korban menunjukkan reaksi emosional berupa penolakan dan sikap defensif terhadap pelaku, sebagai bentuk perlindungan atas batas pribadi mereka. Sementara itu, pada aspek konatif, korban melakukan tindakan nyata seperti menolak, melawan, atau menunjukkan ekspresi tubuh yang menyiratkan ketidaksetujuan terhadap perilaku pelecehan tersebut. Secara keseluruhan, ketiga komponen ini mencerminkan upaya korban dalam menjaga diri dan mempertahankan integritas pribadi mereka saat menghadapi pelecehan verbal *catcalling*.

Pada tingkatan sikap korban terhadap pelecehan verbal *catcalling* bervariasi di antara beberapa responden, mencakup menerima merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Pada tingkatan menerima, cenderung menghindari pertentangan langsung atau situasi berisiko, dengan tujuan menjaga keseimbangan antara mengatasi pelecehan dan menghindari kerumitan. Pada tingkatan merespon, menunjukkan bahwa sikap merespon tergantung pada tingkat kenyamanan dan toleransi individu, dengan pilihan sikap pasif untuk menghindari konflik dan sikap aktif/negatif untuk menolak perilaku tersebut, dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan batasan pribadi. Pada tingkatan menghargai, menunjukkan sikap menghargai diri sendiri dengan tidak memberikan reaksi yang memperpanjang interaksi yang tidak diinginkan, tetap mempertahankan harga diri, dan menghindari situasi merugikan. Pada tingkatan bertanggung

jawab, menunjukkan keterlibatan aktif dalam menanggapi pelecehan verbal *catcalling* dengan menghadapi pelaku atau memberikan respons, mencerminkan keberanian dan keterlibatan aktif dalam menentang perlakuan yang dianggap tidak pantas. Kesimpulannya, sikap korban terhadap pelecehan verbal *catcalling* dapat berkisar dari penerimaan hingga tanggapan aktif dan bertanggung jawab, ditentukan oleh faktor-faktor seperti kenyamanan individu, pengalaman sebelumnya, dan batasan pribadi.

Dampak korban *Catcalling* yang dialami korban *catcalling* dalam berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap korban *catcalling* dapat disimpulkan bahwa pelecehan verbal ini memiliki dampak signifikan pada korban baik dalam jangka pendek, jangka Panjang, dampak psikologis, serta dampak sosial yaitu reaksi emosional korban *catcalling* cenderung merasakan emosi negatif seperti marah, jengkel, terhina, dan malu sesaat setelah kejadian. Hampir semua korban merasa risih, tidak nyaman, dan terganggu saat mengalami *catcalling* yang menciptakan lingkungan tidak aman. Beberapa korban mengalami trauma setelah mengalami *catcalling*, terutama jika mereka telah menjadi korban lebih dari sekali. Rasa takut dan kekacauan tekanan jiwa pascatrauma dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Perubahan sikap terhadap Laki-laki dan *Trust Issues* korban dapat mengembangkan sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki secara umum. *Trust issues* muncul membuat korban sulit untuk membuka diri pada orang baru terutama pada laki-laki dewasa. Perubahan Perilaku dan pola hidup yaitu pembatasan mobilitas terjadi, termasuk menghindari tempat-tempat sepi dan mengurangi aktivitas di malam hari. Korban dapat merubah cara berpakaian dan perilaku untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan. Dampak sosial mencakup terganggunya mobilitas sehari-hari, perubahan dalam interaksi sosial, dan pembentukan pandangan negatif terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. SyakirMedia Press.
- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (No. 2pr4s). Center for Open Science.
- Alodokter (2021). Mengenal Fenomena *Catcalling* Yang Bikin Resah. Diakses Pada 10 Juli 2023 <https://www.alodokter.com/mengenal-fenomena-catcalling-yang-bikin-resah>
- Azwar, Saifudin (1988). Sikap Manusia. Yogyakarta: Liberty.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Change.org (2019). Pernah Jadi Korban Pelecehan di Ruang Publik? Kamu Nggak Sendirian. Diakses Pada 09 Juni 2023
<https://www.change.org/l/id/pernah-jadi-korban-pelecehan-di-ruang-publik-kamu-nggak-sendirian>.
- Creswell, J. W. (2010). Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. (1996). Analisa Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gelfand, M.J., Fitzgerald, L.F. & Drasgow, F. (1995). "The Structure Of Sexual Harassment: A Confirmatory Analysis Across Cultures And Settings" *Journal Of Vocational Behavior*, 47.
- Harendza, J. G., Hartanto, D. D., & Santoso, M. A. (2018). Perancangan Kampanye Sosial "Jagoan". *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1(12).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (*catcalling*) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21. *Lex Et Societatis*, 1(2).
- Koalisi Ruang Publik Aman (2022). Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID-19 di Indonesia (2022). Diakses Pada 05 Juni 2023
<https://ruangaman.org/survei2022/>.
- Liyani, W., & Hanum, F. (2020). Street Harassment: *Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta. *E-Societas*, 9(3). Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal).
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*). *Journal Of Development And Social Change*, 4(1), 90-114.
- Priyadi, I. A., Firdaus, E., & Ferawati, F. (2019). Gagasan Kriminalisasi Terhadap Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Di Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Hukum*, 6(2), 1-15.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148.

- Rahmadi, R. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian.
- Ramakrishnan, K. (2011). Inconsistent legal treatment of unwanted sexual advances: A study of the homosexual advance defense, street harassment, and sexual harassment in the workplace. *Berkeley Journal of Gender, Law & Justice*, 26(2), 291-355.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Saifudin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Santoso, B. A., & Bezaleel, M. (2018). Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Cat Calling. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 4(01), 14-24.
- Sari, I. A. I. P., Zuryani, N., & Mahadewi, N. M. A. S. (2021). Interpretasi Remaja Perempuan Kota Denpasar Terhadap Fenomena *Catcalling*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: Sorot*, [S.L.], V. 1, N. 01, P. 124-136.
- Sarwono. (2000). Teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.
- Susetyo, Budi Dp. (2010). Stereotip Dan Relasi Antarkelompok. Yogyakarta: Graha Ilmu. Edisi Pertama.
- Tauratiya, T. (2020). Perbuatan *catcalling* dalam perspektif hukum positif. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1), 1019-1025.
- Usanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y. (2022). Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *Resource Research Of Social Education*, 1(2), 57-64.
- Winarsunu, Tulus. 2008. Psikologi Keselamatan Kerja. Yogyakarta: Umm Press.